

STUDY OF MORAL VALUES IN THE REBO WEKASAN TRADITION IN SUNGAICINA VILLAGE, RANGSANG BARAT DISTRICT, MERANTI ISLANDS REGENCY

Siti Nurjannah¹, Hambali², Jumili Arianto³

E-mail : siti.nurjannah0574@student.unri.ac.id , hambali@lecturer.unri.ac.id,
jumili.arianto@lecturer.unri.ac.id
Phone Number : 082384657793

*Pancasila and Citizenship Education Study Program
Department of Social Science Education
Faculty of Teacher Training and Education
Riau University*

Abstract: *This research is motivated by the Rebo Wekasan tradition of the Javanese Tribe community. This tradition has been going on for a long time, carried out by the Javanese people. With the development of an increasingly advanced era of the Wekasan Rebo tradition, there are a series of activities that are no longer carried out, such as eating diamonds and bathing on the safar, thereby diminishing the moral values that exist in this Wekasan Rebo tradition. The purpose of this study was to find out how the implementation and moral values in the Rebo Wekasan tradition in the Javanese people in Sungaicina Village, Rangsang Barat District, Meranti Islands Regency. The research method uses descriptive qualitative methods and data collection techniques in this study are Observation, Interview and Documentation. The informants in this study used the snowball sampling technique so that as many as 7 people were collected, namely religious scholars, families who carry out the Rebo Wekasan tradition, village youth and local communities. Based on the results of the study, it can be concluded that the implementation of the Rebo Wekasan tradition starts from praying, recitation, reading the prayer to reject reinforcements, taking water from the well and visiting the grave. kinship such as praying together with a prayer to reject reinforcements in the hope that safety is given to all who carry out the Rebo Wekasan tradition, the moral value of friendship such as gathering in a place so that friendship is established and the moral value of harmony such as the existence of community, namely by bringing people together in one activity, namely the Rebo tradition activity Wekasan.*

Key Words: *Study, Moral Values, Tradition, Rebo Wekasan.*

STUDI TENTANG NILAI-NILAI MORAL DALAM TRADISI REBO WEKASAN DI DESA SUNGAICINA KECAMATAN RANGSANG BARAT KABUPATEN KEPULAUAN MERANTI

Siti Nurjannah¹, Hambali², Jumili Arianto³

E-mail : siti.nurjannah0574@student.unri.ac.id, hambali@lecturer.unri.ac.id,
jumili.arianto@lecturer.unri.ac.id
Nomor HP : 082384657793

Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

Abstrak: Penelitian ini di latar belakang oleh adanya tradisi *Rebo Wekasan* dari masyarakat Suku Jawa. Tradisi ini telah berlangsung sejak dahulu yang dilaksanakan oleh masyarakat Suku Jawa. Dengan perkembangan zaman yang semakin maju tradisi *Rebo Wekasan* ini ada serangkaian kegiatan yang tidak dilakukan lagi seperti makan ketupat dan mandi safar dengan demikian boleh jadi melunturkan nilai-nilai moral yang ada dalam tradisi *Rebo Wekasan* ini. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimanakah pelaksanaan dan nilai-nilai moral yang ada dalam tradisi *Rebo Wekasan* pada masyarakat Suku Jawa di Desa Sungaicina Kecamatan Rangsang Barat Kabupaten Kepulauan Meranti. Metode penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dan teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah Observasi, Wawancara dan Dokumentasi. Informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *snowball sampling* sehingga terhimpun sebanyak sebanyak 7 orang ialah ulama agama, keluarga yang melaksanakan tradisi *Rebo wekasan*, pemuda desa dan masyarakat setempat. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan tradisi *Rebo Wekasan* dimulai dari shalat, pengajian, membaca doa tolak bala, pengambilan air dari sumur dan ziarah kubur yang terdapat nilai-nilai moral dalam tradisi *Rebo Wekasan* ialah nilai moral relegius seperti shalat bersama dan pengajian, nilai moral kekeluargaan seperti berdoa bersama dengan doa tolak bala dengan mengharap diberikan keselamatan untuk semua yang melaksanakan tradisi *Rebo Wekasan*, nilai moral dari silaturahmi seperti berkumpulnya di suatu tempat sehingga terjalinnya silaturahmi dan nilai moral kerukunan seperti adanya keguyuban yakni dengan terhimpunnya masyarakat dalam satu kegiatan yakni kegiatan tradisi *Rebo Wekasan*.

Kata Kunci: Studi, nilai moral, tradisi, rebo wekasan

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki banyak suku dan budaya. Dalam Jurnal Penelitian Nazar Noordin Latif, Dkk, 2014 yang berjudul *Tradisi Rebo Wekasan Pada Masyarakat Desa Gambiran Kecamatan Kalisat Kabupaten Jember. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember (UNEJ)*. Menurut Soerjono Soekanto (2005:41) dari adanya sistem kehidupan bersama antar manusia dapat menghasilkan kebudayaan. Jadi dapat diartikan bahwa setiap kelompok masyarakat bisa melahirkan satu kebudayaan. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa jika satu suku melahirkan satu budaya maka terdapat banyak budaya yang ada di Indonesia dan hal ini bisa dijadikan bukti bahwa Indonesia ini termasuk salah satu Negara yang memiliki keberagaman suku dan budaya yang berbeda-beda.

Tradisi merupakan suatu kegiatan keagamaan yang sudah mendarah daging dan baku dalam kehidupan masyarakat, karena tradisi merupakan panduan norma dalam perilaku kehidupan masyarakat. Tradisi juga merupakan suatu pranata yang memang sudah melekat dan sulit untuk di rubah lagi, karena keberadaannya ini menjadi pendukung jati diri masyarakat dan menyakut kehormatan masyarakat pendukungnya. Tradisi dalam masyarakat senantiasa dilaksanakan, dipertahankan dan senantiasa diwariskan dari generasi ke generasi tradisi yang selanjutnya.

Dari banyaknya budaya dan tradisi yang ada di Indonesia terdapat salah satu tradisi yang cukup unik dan menarik, yaitu Tradisi *Rebo Wekasan*. Tradisi *Rebo Wekasan* yang berasal dari dua kata yaitu *Rebo* dan *Wekasan*. *Rebo* yaitu rabu sedangkan *Wekasan* yaitu lepas. Jadi *Rebo Wekasan* adalah hari rabu terakhir di bulan safar yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. supaya dijauhkan dari segala macam malapetaka dengan cara melakukan shalat berjamaah di masjid sebanyak 4 rakaat, yang kemudian melakukan doa bersama dengan doa-doa khusus, silaturahmi, sedakah dan selamatan bersama suadara.

Nilai moral adalah segala nilai yang berhubungan dengan konsep baik dan buruk. Nilai moral akan menentukan seseorang bersalah atau tidak, dapat dilihat dari besar tidaknya tanggung jawab dan akibat moralitas yang ditimbulkannya. Manusia yang bermoral dapat dinilai dari perilaku yang merupakan manifestasi akhlak dan akalunya. Menurut Bertens, nilai moral berkaitan dengan pribadi manusia, tapi hal yang sama dapat dikatakan juga tentang nilai-nilai yang lain. Yang khusus menandai nilai moral bahwa nilai ini berkaitan dengan pribadi manusia yang bertanggung jawab. Moral merupakan kualitas dalam perbuatan manusia yang menunjukkan bahwa perbuatan itu benar atau salah, baik atau buruk. Seseorang yang bermoral baik, apabila dia berada dalam batas-batas tindakan yang baik menurut norma yang berlaku umum dan sebaliknya dia dikatakan bermoral buruk jika tindakan-tindakannya tidak sesuai dengan norma-norma kebaikan yang berlaku secara umum. (Bertens, K, Etika. 2011).

Dalam skripsi Romlah, 2016 yang berjudul Tradisi Rebo Pungkasan di Wonokromo Pleret Bantul. Upacara tradisi adalah bagian integral dari kehidupan masyarakat dan tujuan upacara ini untuk menghormati, bersyukur dan meminta keselamatan terhadap tuhan. Upacara dilakukan karena sudah menjadi sebuah tradisi dari zaman dahulu yang harus tetap terlaksanakan pada saat ini. Perasaan ini muncul karena masyarakat mempercayai adanya kekuatan tuhan yang tidak dimiliki oleh manusia tetapi tuhan punya segalanya termasuk bisa memberikan perlindungan kepada seluruh manusia, sehingga seluruh masyarakat melakukan tradisi yang mereka percayai dengan tujuan menjauhkan diri dari bala dan bencana yang akan menimpa dalam

hidupnya. Penyelenggaraan upacara tradisi ini memiliki nilai (arti) bagi masyarakat yang mempercayai. Nilai kepercayaan itu melekat pada masyarakat yang masih sangat mempercayai tradisi ini. Selain itu tradisi ini juga di anggap sebagai menyambung hubungan silaturahmi sesama masyarakat dan meningkatkan nilai-nilai yang terkandung di dalam tradisi ini agar tetap melaksanakannya supaya terjauh dari bencana dalam kehidupan sehari-hari masyarakat yang melakukan tradisi ini.

Dalam Jurnal Penelitian Nazar Noordin Latif, Dkk, (2014) yang berjudul *Tradisi Rebo Wekasan Pada Masyarakat Desa Gambiran Kecamatan Kalisat Kabupaten Jember. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember (UNEJ)* Menurut Harndriansyah (2013) Tradisi *Rebo Wekasan* dilaksanakan dengan beberapa cara seperti Di Cirebon, Tradisi *Rebo Wekasan* dilakukan dengan beberapa cara seperti doa tolak bala, ngirab mandi, tarwuji (sedekah), serta makan kue apem dan nasi uduk bersama-sama. Sedangkan di Gresik, Tradisi *Rebo Wekasan* dirayakan dengan diadakannya pasar malam selama satu minggu dan melakukan silaturahmi kepada para tetangga, hal ini juga tidak lepas dari ritual doa bersama dan mandi di sungai.

Sampai saat ini, tradisi *Rebo Wekasan* masih tetap terjaga oleh setiap suku dan budaya. Meskipun tradisi ini hanya sederhana, namun arti dan nilai-nilai yang terkandung di dalam tradisi tersebut yang tetap dipertahankan. Meskipun seiring dengan adanya budaya modern namun tidak membuat Tradisi *Rebo Wekasan* ini tidak luntur. Bahkan tradisi ini tetap bertahan sampai saat ini, Meskipun dalam prosesi *Rebo Wekasan* ini ada yang diubah seiring dengan perubahan pola hidup masyarakatnya, tetapi tidak mengurangi nilai-nilai dari tradisi tersebut.

Tradisi *Rebo Wekasan* ini biasanya hanya dilakukan oleh orang-orang NU (Nahdlatul 'Ulama). Para ulama di desa sungaicina mengatakan bahwa *Rebo Wekasan* merupakan kegiatan amaliyah pada setiap hari Rabu terakhir dibulan Safar. *Rebo Wekasan* ini memiliki keterangan meskipun itu bukan terdapat pada hadist Nabi, tapi adanya Qoul Ulama mengatakan bahwa Allah menurunkan bala'i untuk satu tahun diturunkannya itu pada hari Rabu akhir bulan Safar, hal itu menurut pendapat Ba'dul Ulama al-Fudola Rahimmallahu ta'ala. Sesungguhnya seluruh bala'i yang diberikan oleh Allah untuk semua makhluk yang berada di alam dunia untuk satu tahun di turunkannya dari lauhil'mahfud ke langit pertama pada hari Rabu akhir bulan Safar.

Tradisi *Rebo Wekasan* di Desa Sungaicina sampai sekarang masih dilaksanakan. Masyarakat ini banyak yang mempercayai bahwasanannya pada hari Rabu terakhir pada bulan Safar akan ada banyak bencana dan malapetaka. Sehingga banyak dari masyarakat di Desa Sungaicina baik itu anak-anak sampai orang dewasa melakukan berbagai upaya pada saat *Rebo Wekasan* agar terhindar dari bencana dan malapetaka seperti tradisi mencukur beberapa helai rambut dan tradisi membuat bubur merah dan putih, yang kemudian dibagikan ke tetangga terdekat. Selain itu, pada hari rabu terakhir di bulan safar masyarakat banyak yang melaksanakan shalat berjamaah di masjid, saling mengunjungi saudara terdekat, bahkan melakukan serangkaian acara selama seharian yang kemudian ditutup mandi Safar di sungai. Pada tradisi *Rebo Wekasan* ini tidak ada bukti secara tertulis dan diketahui sejak kapan tradisi ini dilaksanakan dan siapa yang memulainya belum ada yang mengetahui. Akan tetapi, tradisi *Rebo Wekasan* ini sudah menyatu dalam kehidupan masyarakat dan apabila *Rebo Wekasan* tidak dilaksanakan masyarakat berfikir bahwa bencana dan malapetaka akan datang menimpa. Tradisi *Rebo Wekasan* menurut salah satu masyarakat yang bernama bapak Dasimin berusia 57 tahun mengatakan bahwa tradisi *Rebo Wekasan* adalah tradisi yang sudah seharusnya di lakukan disetiap hari rabu terakhir di bulan safar dengan tujuan untuk menghindarkan

diri dari bala, mala petaka dan musibah yang bakal menimpa sehingga sudah seharusnya tradisi ini tetap dilakukan oleh masyarakat suku Jawa Desa Sungaicina demi keselamatan diri dan keluarganya. Dan didalam melakukan tradisi ini ada beberapa bacaan agar terhindar dari musibah seperti dengan shalat bersama dan berdoa bersama.

METODE PENELITIAN

Penelitian Ini Dilaksanakan di Desa Sungaicina Kecamatan Rangsang Barat Kabupaten Kepulauan Meranti yang dilakukan dari bulan Agustus 2021 sampai bulan Januari 2022. Penelitian ini menggunakan jenis metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif dengan pengambilan sampel informan menggunakan teknik *snowball sampling* yaitu pengambilan sampel sumber data yang pada awalnya jumlahnya sedikit lama-lama menjadi besar. Hal ini dilakukan karena dari jumlah sumber data yang sedikit itu belum mampu memberikan data yang lengkap dan pasti, maka peneliti mencari orang lain lagi yang dapat digunakan sebagai sumber data. Dengan demikian jumlah sampel sumber data akan semakin membesar, seperti bola salju yang menggelinding, lama-lama menjadi besar (Sugiyono, 2019). Informan dalam penelitian ini yaitu ulama, keluarga yang melakukan, masyarakat dan pemuda setempat yang melaksanakan tradisi *Rebo Wekasan*. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar Historis Tradisi *Rebo Wekasan*

Berdasarkan informasi diatas, informan memberikan jawaban bahwa yang melatarbelakangi dilaksanakannya tradisi *Rebo Wekasan* ini karena pada hari Rabu terakhir di bulan Safar atau *Rebo Wekasan* ini akan adanya bala sebanyak 320 ribu sehingga masyarakat takut akan bala bencana atau musibah yang akan datang sehingga masyarakat suku Jawa melaksanakan serangkaian yang ada di dalam tradisi *Rebo Wekasan* seperti minum air tolak bala dengan meminta perlindungan keselamatan kepada Tuhan. Tradisi *Rebo Wekasan* ini sudah dilaksanakan sejak abad ke-13 di setiap hari Rabu terakhir di bulan Safar dan tetap dilaksanakan secara turun temurun oleh masyarakat suku Jawa di Desa Sungaicina sampai sekarang tentu saja masih tetap dilaksanakan oleh masyarakat suku Jawa pada setiap tahunnya dengan nuansa Islami. Dengan tujuan untuk meminta perlindungan dan keselamatan bagi diri sendiri, keluarga dan masyarakat lainnya agar dari bala bencana dan di berikan kesehatan dan keselamatan dari Allah SWT. Setiap tahun akan dilaksanakannya tradisi *Rebo Wekasan* maka yang memberikan informasi setiap akan dilaksanakan tradisi *Rebo Wekasan* yaitu bapak Imam Masjid selaku sesepuh.

Indikator Pelaksanaan Tradisi *Rebo Wekasan*

Berdasarkan informasi diatas, informan memberikan jawaban bahwa proses pelaksanaan dari tradisi *Rebo Wekasan* dimulai dari setelah terbit matahari sampai sebelum terbenamnya matahari dimulai dengan beristigfar atau pengajian, shalat kemudian membaca doa tolak bala diantara airminum yang dibawa dari rumah masing-masing setelah itu mengambil air dari sumur untuk ziarah kubur. Pelaksanaan tradisi rebo wekasan dimulai dari t shalat sebanyak 4 rakaat 2 salam, surah yang di baca alfatihah, al-kausar 17x, surat Al-iklas 5x, surah Al-alaaq 1x dan surah Annas 1x, pengajian, doa tolak bala dan ziarah kubur. Dari beberapa rangkain dalam tradisi *Rebo wekasan* ada rangkaian kegiatan yang sudah tidak di lakukan lagi seperti mandi safar dan makan makan ketupat bersama. Tradisi *Rebo Wekasan* dahulunya dilakukan dengan ritual khusus seperti mandi dan makan ketupat namun sekarang sudah tidak ada lagi. dan sekarang hanya di lakukan secara nuansa islami. Namun dalam pelaksanaan tradisi *Rebo Wekasan* ini ada rangkaian yang tidak dilakukan lagi, tetapi tetap dilaksanakan demi menjaga tradisi yang dimiliki oleh suku jawa dengan tujuan meminta perlindungan dari Allah SWT.

Indikator Ideologi Dan Nilai-nilai Moral Dalam Tradisi *Rebo Wekasan*

Berdasarkan informasi diatas, informan memberikan jawaban bahwa nilai-nilai moral yang terdapat di dalam tradisi *Rebo Wekasan* yakni adanya nilai relegius, kekeluargaan, kerukunan dan silaturahmi yang tercermin dari kehidupan masyarakat yang tentram, membuat hati lebih tenang, menyadarkan moralitas masyarakat sehingga saling menghargai sesama setelah terlaksananya tradisi *Rebo Wekasan*. Kemudian tujuan yang ingin di capai setelah melaksanakan tradisi *Rebo Wekasan* agar terhindar dari bala bencana atau musibah yang akan datang dan meminta di berikan keselamatan, kesehatan dan perlindungan baik untuk diri sendiri dan juga semua masyarakat kepada Allah SWT. Masyarakat mempercayai dan menyakini karena tradisi ini sudah di lakukan dari sejak dulu dengan meminta perlindungan kepada Allah SWT dan masyarakat yakin dengan melaksnakannya maka mendeapat keselamatan, kesehatan dan terhin dar dari bala yang Allah turunkan kebumi. Usaha agar tradisi ini tetap dilaksanakan oleh generasi penerus masyarakat harus diberikannya penjelasan atau pengetahuan kepada generasi muda mengenai tradisi *Rebo Wekasan* supaya nilai-ilai dan makna yang terkandung tetap dipahami oleh generasi muda dan tetap terlaksanakannya tradisi *Rebo Wekasan* ini secara turun temurun di setiap hari rabu terakhir dibulan safar. Kemudian seiring berjalannya maka adanya Globalisasi dan modernisasi hanya saja globalisasi ini tidak mempengaruhi pelaksanaan dari tradisi *Rebo Wekasan* ini. hanya saja perlunya ditanamkan nilai-nilai yang baik kepada generasi penerus yang akan menjadi penerus untuk melaksanakan tradisi *Rebo Wekasan* karena penting untuk dilaksanakan di hari rabu terakhir di bualan safar sebagai bentuk iktiar atau usaha agar terhindar dari bala.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pembahasan tentang judul di atas, maka Studi Tentang Nilai-nilai Moral Dalam Tradisi *Rebo Wekasan* di Desa Sungaicina Kecamatan Rangsang Barat Kabupaten Kepulauan Meranti, dapat peneliti simpulkan :

1. Nilai-nilai moral yang terdapat di dalam tradisi *Rebo Wekasan* ini yakni dari melakukan shalat sendiri dapat meningkatkan ketaqwaan dan keimanan terhadap Allah SWT. Dan juga untuk mensucikan diri dari sifat-sifat buruk sehingga memiliki hati yang sejuk dan berbuat baik kepada sesama. Nilai moral dari air untuk di minum dan mandi yang didoakan dengan doa tolak bala yakni masyarakat masih mempercayai kebesaran Allah yang Akan menurunkan bala, sehingga manusia bisa menahan napsu dalam dirinya. Adapun dilakukannya pengajian atau tahlil agar hati ini tenang dan sejuk, pengambilan air dan ziarah kubur ini dilakukan memiliki nilai moral seperti manusia yang masih hidup mengingat dan mendoakan yang sudah tiada agar tenang disana dan dapat saling menghargai untuk yang masih hidup didunia agar tidak menyesal setelah sudah tiada lagi.
2. Pelaksanaan tradisi *Rebo Wekasan* yakni dengan beristigfar atau sekaligus membaca tahlil untuk para Arwah, kemudian melakukan shalat sebanyak shalat 4 raka'at (dua kali salam) di dalam shalat membaca alfatihah, al-kausar 17x, surat Al-iklas 5x, surah Al-alaaq 1x dan surah Annas 1x. dan kemudian membaca doa tolak bala bersama-sama diantara air minum yang sudah dibawa dari rumahnya masing-masing untuk di minum dan untuk mandi, pengambilan air dari sumur dan sekaligus ziarah kubur.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan mengenai “Studi Tentang Nilai-nilai Moral dalam Tradisi *Rebo Wekasan* di Desa Sungaicina Kecamatan Rangsang Barat Kabupaten Kepulauan Meranti” maka diperoleh kesimpulan bahwa:

Pelaksanaan dalam tradisi *Rebo Wekasan* seperti shalat ada 4 rakaat 2 salam, surah yang di baca al-fatihah, al-kausar 17x, surat Al-iklas 5x, surah Al-alaaq 1x dan surah Annas 1x, kemudian shalat, pengajian, doa tolak bala diantara air minum dan juga ziarah kubur. Sehingga bagi masyarakat tradisi *Rebo Wekasan* ini masih dianggap penting oleh masyarakat Suku Jawa di Desa Sungaicina sehingga sampai saat ini masih dilaksanakan karena pada *Rebo Wekasan* Allah SWT. akan menurunkan 320 ribu bala. Dengan masyarakat melakukan tradisi *Rebo Wekasan* meminta untuk dijauhkan dari bala bencana atau musibah yang akan Allah SWT. turunkan ke bumi. Namun, sekarang pelaksanaan tradisi *Rebo Wekasan* sudah tidak seperti dulunya tetapi masih tetap dilaksanakan dengan nuansa agama Islam.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa adanya nilai-nilai moral yang terkandung di dalam tradisi *Rebo Wekasan* ialah nilai religius, kerukunan, kekeluargaan dan silaturahmi. Jadi nilai moral religius seperti shalat dan pengajian yakni dapat meningkatkan ketaqwaan manusia terhadap Allah SWT. karena meminta

dijauhkan dari bala yang akan Allah SWT. turunkan ke bumi. Adanya nilai moral kekeluargaan seperti berdoa bersama dengan doa tolak bala dengan mengharap diberikan keselamatan untuk semua yang melaksanakan tradisi *Rebo Wekasan* yakni manusia lebih memiliki hati yang baik, kesucian hati, kemurnian hati dan kemuliaan hati. Nilai moral silaturahmi seperti berkumpulnya masyarakat di suatu tempat sehingga terjalinnya silaturahmi atau pertemuan yakni dengan silaturahmi membuat masyarakat menyadari moralitas diri agar diri lebih baik terhadap sesama, bisa lebih menahan napsu yang ada pada diri, juga lebih tentramnya kehidupan bermasyarakat. Kemudian nilai moral kerukunan seperti adanya keguyuban yakni dengan terhimpunnya masyarakat dalam satu kegiatan tradisi *Rebo Wekasan* dengan ziarah kubur yakni membuat manusia lebih menghargai sesama manusia selama hidupnya.

Rekomendasi

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka peneliti ingin memberikan beberapa saran yang diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan guna perbaikan dimasa yang akan datang, antara lain:

1. Masyarakat suku jawa dan generasi muda
Dengan adanya penelitian tentang tradisi *Rebo Wekasan* ini hendaknya tradisi *Rebo Wekasan* ini tetap dilaksanakan oleh seluruh masyarakat suku jawa di Desa Sungaicina Kecamatan Rangsang Barat Kabupaten Kepulauan Meranti.
2. Pemerintah
Dengan adanya penelitian ini hendaknya pemerintah turut serta dalam mendukung masyarakat dalam menjaga dan melaksanakan tradisi *Rebo Wekasan* ini.
3. Peneliti Selanjutnya
Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman bagi peneliti selanjutnya mengenai Studi Tentang Nilai-nilai Moral Dalam Tradisi *Rebo Wekasan*.

UCAPAN TERIMA KASIH

1. Bapak Prof. Dr. Mahdum, M.Pd selaku Dekan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau.
2. Bapak Dr. Gimin, M.Pd selaku Ketua Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau.
3. Bapak Dr. Hambali, M.Si sebagai Koordinator Program Studi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
4. Bapak Dr. Hambali, M. Si selaku Dosen pembimbing I yang telah membantu memberikan masukan, membimbing, sebagai Pembimbing Akademis peneliti yang telah membimbing, mengarahkan, meluangkan waktu demi penyelesaian skripsi ini.
5. Bapak Jumili Arianto, S.Pd, MH selaku Dosen pembimbing II yang telah memberikan masukan, membimbing serta meluangkan waktu kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Dosen penguji yang selama ini telah memberikan bimbingan serta saran dan masukan, Bapak Drs. Ahmad Eddison, M. Si selaku Ketua Penguji. Bapak Supentri, S.Pd,. M.Pd selaku Penguji II dan Bapak Haryono, S.Pd,. M.Pd selaku

Dosen Penguji III. yang telah membantu memberikan masukan, membimbing, mengarahkan, dan meluangkan waktu demi penyelesaian skripsi ini.

7. Dosen Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau (Bapak Dr. Hambali, M.Si), (Bapak Drs. Ahmad Eddison, M.Si), (Ibu Sri Erlinda, S.IP, M.Si), (Bapak Jumili Arianto, S.Pd, MH), (Bapak Haryono, M.Pd), (Bapak Supentri, M.Pd), (Bapak Separen, S.Pd, MH), (Bapak Indra Primahadhani, MH), (Bapak Mirza Hardian, M.Pd), (Ibu Hariyanti, M. Pd) terimakasih penulis ucapkan karena telah memberikan bimbingan, ilmu, pengalaman sebagai bekal dimasa sekarang dan masa yang akan datang.
8. Saya ucapkan terimakasih banyak kepada civitas Akademika yang telah membantu dan memudahkan saya dalam membuat berbagai keperluan kampus yang saya butuhkan.
9. Saya ucapkan terimakasih kepada Ayah tercinta (Masrur) dan ibunda tercinta (Marinah) sebagai orang tua yang sangat luar bisa bagi penulis yang rela banting tulang dan tidak pernah putus asa dalam mendoakan saya dan memberikan saya dukungan dan motivasi selama perkuliahan saya yang jasanya tidak akan pernah bisa terbalas.
10. Terimakasih Adek tercinta Riski Kurniawan Saputra dan keluarga besar (mbah H. Tangirun Alm, mbah Salijem dan keluarga besar mbah Parno, mbah Muntasripah/Surip) terimakasih untuk selalu memberikan dukungan dan semangat hingga saat ini kepada penulis.
11. Terima kasih kepada Mario Afriansyah yang selalu memberikan motivasi, saran, dan dukungan bahkan selalu menjadi salah satu suport system penulis selama penyusunan skripsi ini.
12. Saya ucapkan terimakasih kepada Bapak Mustapa dan Ibu Kamsiah yang sudah menyanyangi, memberikan motivasi dan selalu mensuport saya selama penyusunan skripsi ini.
13. Terimakasih kepada Habib Syukron yang sudah memberikan doa, saran dan memotivasi supaya saya senantiasa semangat untuk menyiapkan skripsi ini. terimakasih banyak abang dan semoga abang cepat selesai dan menjadi Habib Syukron ST.
14. Terimakasih kepada Robbiatul Addawiyah, Reni Susanti, Elsi Natasia Panggabean, Novita Dewi, Nina Rahayu Ningsih, Arie Mayasari, Sri Gusti Madhyoalumnawar, cristin mersi, maghdalena yang selalu memberikan suport kepada saya dan Ema Linda Lumbangaol, T.Bismawati dan Lilis Diani yang selalu memberikan saya pembelajaran hingga saya bisa menyiapkan skripsi ini.
15. Terimakasih kepada Tim Kukerta Desa Sialang Pasung khususnya yang telah mejadi keluarga saya selama di Kukerta dan telah memberikan semangat kepada saya.
16. Terimakasih kepada Bapak Dahroji S.Ag, Bapak M Hajib, Bapak R.Sy Mubairudin Subakir, Bapak Saroji, Bapak Yatiman dan Abang Puji Lesmana selaku informan yang banyak membantu penulis dalam menyelesaikan tugas akhir ini
17. Terimakasih kepada Keluarga Besar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) Angkatan 2018A yang telah menjadi keluarga selama saya kuliah di Jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Semangat untuk semuanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Sugiono. 2019. Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D dan Penelitian Pendidikan). Bandung: Alfabeta.
- Nazar Noordin Latif. DKK. 2014. Tradisi Rebo Wekasan Pada Masyarakat Desa Gambiran Kecamatan Kalisat Kabupaten Jember. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember (UNEJ). Volume 1. Halaman 9.
- Romlah. 2016. Tradisi Rebo Puyngkasan di Wonokromo Pleret Bantul. Program Studi Filsafat Islam Yogyakarta. Halaman 2.
- Bertens, K, Etika. 2011, Etika Biomedis, Seri Filsafat Atmajaya. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. Halaman 29